

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kondisi ekonomi relatif stabil, Rahardja dan Manurung(2008) menyebutkan bahwa perekonomian yang ideal/stabil adalah terjadinya trend positif dalam kurun waktu tertentu secara terus menerus. Kondisi perekonomian yang teratur tersebut akan menciptakan harga-harga yang relatif stabil dan terbukanya kesempatan kerja yang luas, namun dalam kenyataannya kondisi perekonomian pada umumnya mengalami gelombang pasang surut.

Setiap negara pada umumnya menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat agar kesempatan kerja penuh (*full employment*) dapat dicapai, hal ini dapat tercapai apabila setidaknya negara dapat memperoleh tingkat pertumbuhan ekonomi melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. (Octavianingrum, 2015). Di negara-negara maju, semangat untuk meningkatkan pendapatan merupakan tujuan yang paling penting dari segala kegiatan ekonomi. Tingginya tingkat ekonomi suatu daerah memang tidak menjamin pemerataan pendapatan, namun pertumbuhan ekonomi yang cepat tetap dianggap sebagai suatu strategi utama dalam pembangunan ekonomi. (Priyatno, 2012)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umumnya digunakan dalam melihat keadaan perekonomian di suatu wilayah, berdasarkan nilai hasil dan perkembangannya dari satu periode ke periode selanjutnya,

pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut, sebagaimana tercermin dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik negara tersebut yang berada penduduk di negara-negara lain (Sukirno, 2013). Terjadinya kenaikan atau penurunan PDB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan perombangan ekonomi suatu negara karena ekonomi di negara tersebut telah bergerak dan berekspansi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi negara merupakan agregat dari pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh tiap-tiap wilayah yang menjadi bagian negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sama halnya dengan PDB tolok ukur nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut. Nilai PDRB akan menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan daerah tersebut.

Penggunaan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi juga penting untuk memaksimalkan tingkat pertumbuhan ekonomisatu daerah. Faktor-

faktor yang dimaksud antara lain tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan kualitas penduduk, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta ketersediaan barang-barang modal dan tingkat teknologi. (Sukirno, 2013)

Teori pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh Solow dan Swan, melihat pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran menurut Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi, diantaranya tingkat pertumbuhan modal, penduduk, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal yang bersifat fisik seperti barang-barang modal dan investasi.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2012

Provinsi	2010		2011		2012	
	IGI	Capaian	IGI	Capaian	IGI	Capaian
Aceh	5,79	Memuaskan (2)	5,98	Memuaskan (2)	5,99	Memuaskan (2)
Sumatera Utara	5,90	Memuaskan (2)	5,87	Memuaskan (2)	5,82	Memuaskan (2)
Sumatera Barat	5,94	Memuaskan (2)	5,92	Memuaskan (2)	6,08	Memuaskan (2)
Riau	4,96	Memuaskan (2)	5,07	Memuaskan (2)	5,09	Memuaskan (2)
Jambi	5,73	Memuaskan (2)	5,68	Memuaskan (2)	5,71	Memuaskan (2)
Sumatera Selatan	5,46	Memuaskan (2)	5,45	Memuaskan (2)	5,48	Memuaskan (2)
Bengkulu	5,81	Memuaskan (2)	5,78	Memuaskan (2)	5,88	Memuaskan (2)
Lampung	5,77	Memuaskan (2)	5,92	Memuaskan (2)	5,93	Memuaskan (2)
Bangka Belitung	6,06	Memuaskan (2)	6,33	Memuaskan (2)	6,13	Memuaskan (2)
Kepulauan Riau	6,32	Memuaskan (2)	6,22	Memuaskan (2)	6,34	Memuaskan (2)
DKI Jakarta	5,17	Memuaskan (2)	5,19	Memuaskan (2)	5,14	Memuaskan (2)
Jawa Barat	6,27	Memuaskan (2)	6,34	Memuaskan (2)	6,37	Memuaskan (2)
Jawa Tengah	6,29	Memuaskan (2)	6,38	Memuaskan (2)	6,48	Memuaskan (2)
DI Yogyakarta	5,86	Memuaskan (2)	5,96	Memuaskan (2)	5,92	Memuaskan (2)
Jawa Timur	5,87	Memuaskan (2)	5,98	Memuaskan (2)	6,04	Memuaskan (2)
Banten	6,38	Memuaskan (2)	6,52	Memuaskan (2)	6,65	Memuaskan (2)
Bali	6,11	Memuaskan (2)	6,41	Memuaskan (2)	6,47	Memuaskan (2)
NTB	5,28	Memuaskan (2)	4,93	Memuaskan (2)	5,22	Memuaskan (2)
NTT	5,84	Memuaskan (2)	5,86	Memuaskan (2)	5,99	Memuaskan (2)
KalBar	5,82	Memuaskan (2)	5,93	Memuaskan (2)	5,94	Memuaskan (2)
KalSel	5,97	Memuaskan (2)	6,00	Memuaskan (2)	5,89	Memuaskan (2)
KalTeng	5,95	Memuaskan (2)	5,97	Memuaskan (2)	5,99	Memuaskan (2)
KalTim	5,60	Memuaskan (2)	5,59	Memuaskan (2)	5,59	Memuaskan (2)
Sulawesi Utara	5,74	Memuaskan (2)	5,74	Memuaskan (2)	5,78	Memuaskan (2)
Sulawesi Tengah	5,90	Memuaskan (2)	6,01	Memuaskan (2)	6,01	Memuaskan (2)
Sulawesi Selatan	5,95	Memuaskan (2)	6,14	Memuaskan (2)	6,15	Memuaskan (2)
SulTenggara	5,86	Memuaskan (2)	6,02	Memuaskan (2)	6,11	Memuaskan (2)

Provinsi	2010		2011		2012	
	IGI	Capaian	IGI	Capaian	IGI	Capaian
Gorontalo	5,69	Memuaskan (2)	5,79	Memuaskan (2)	5,90	Memuaskan (2)
Sulawesi Barat	6,53	Memuaskan (2)	6,26	Memuaskan (2)	6,44	Memuaskan (2)
Maluku	5,53	Memuaskan (2)	5,57	Memuaskan (2)	5,71	Memuaskan (2)
Maluku Utara	5,84	Memuaskan (2)	5,75	Memuaskan (2)	5,84	Memuaskan (2)
Papua Barat	6,62	Memuaskan (2)	6,61	Memuaskan (2)	6,33	Memuaskan (2)
Papua	3,61	Kurang Memuaskan (1)	3,57	Kurang Memuaskan (1)	4,01	Memuaskan (2)
INDONESIA	5,80	Memuaskan (2)	5,88	Memuaskan (2)	5,92	Memuaskan (2)

Keterangan:

Kurang Memuaskan : 0-3

Sangat Memuaskan : 8-10

Memuaskan : 4-7

Sumber: *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif DIY, 2011-2015*

Tabel 1.1 menyajikan tentang Pertumbuhan Ekonomi di 33 provinsi dan Indonesia, dari data tersebut dapat dilihat bahwa perekonomian Indonesia tumbuh sekitar 0,12% dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata memiliki potensi yang tinggi sebagai daerah maju. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang dimiliki cukup strategis dan memiliki jumlah yang melimpah, namun pada kenyataannya potensi yang cukup tinggi ini kurang didukung dengan investasi yang diberikan.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Per Kabupaten/Kota Tahun 2011-2015

Kabupaten	2011	2012	2013	2014	2015
1.Kulonprogo	4,233	4,365	4,868	4,374	4,819
2.Bantul	5,074	5,329	5,458	5,154	4,998
3.Gunungkidul	4,520	4,844	4,965	4,540	4,814
4.Sleman	5,420	5,870	5,807	5,413	5,307
5.Yogyakarta	5,836	5,399	5,474	5,299	5,162
DIY	5,017	5,161	5,314	4,956	5,020

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2016

Pertumbuhan ekonomi DIY seperti pada Tabel 1.2, disebutkan bahwa perekonomian DIY mengalami pertumbuhan yang tidak jauh berbeda selisihnya. Pertumbuhan ekonomi DIY terendah terjadi pada tahun 2014, sedangkan pertumbuhan ekonomi DIY tertinggi pada tahun 2013.

Faktor penting yang menjadi penentu pertumbuhan ekonomi adalah jumlah dan kualitas tenaga kerja, dimana komponen ini pada suatu daerah dapat tumbuh menjadi besar jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang besar juga, disisi lain pertumbuhan penduduk yang besar ini cenderung akan mengganggu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut, sehingga pertumbuhan ekonomi tersebut akan menjadi lambat apabila jumlah tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Keterlambatan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pendidikan penduduk yang tergolong masih rendah.

Tabel 1.3
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DIY

Pendidikan Tertinggi yg Ditamatkan	2013		2014			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Laki	Wanita	Laki	Wanita	Laki	Wanita
Belum Sekolah	29.760	77.814	106.876	170.392	26.614	72.873
Tidak Tamat SD	102.925	106.994	162.261	162.023	90.722	96.743
SD	182.066	168.539	220.171	136.482	187.546	175.697
SMP	199.185	145.336	181.903	138.717	228.261	141.746
SMA	413.999	242.824	238.737	178.588	427.056	256.176
Diploma	144.003	135.798	32.081	53.812	166.921	153.106
Jumlah	1.071.938	1.071.938	877.305	942.029	840.014	1.127.120

Sumber : BPS DIY Dalam Angka 2015

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di DIY pada bulan Agustus 2013 hingga Agustus 2014 mengalami fluktuasi. Jumlah angkatan kerja terbanyak merupakan lulusan SMA, yaitu sebanyak 683.232 orang pada bulan Agustus 2014, sedangkan pada bulan Agustus 2013 dan Februari 2014 sebanyak 656.824 dan 417.325 orang. Jumlah ini mengindikasikan bahwa sekitar 31% jumlah angkatan kerja di DIY didominasi lulusan SMA. Jumlah angkatan kerja lulusan diploma hanya 12%, padahal dalam teori *human capital* dijelaskan bahwa angkatan kerja yang lebih ahli dan terdidik akan lebih mampu untuk mengisi lapangan pekerjaan. (Todaro, 2011)

Teori *human capital* juga menjelaskan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan peningkatan pendidikan, sumberdaya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu daerah, khususnya pembangunan bidang ekonomi. Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, maka produktivitas penduduk akan meningkat. (Todaro, 2011)

Upaya dalam mengukur kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satunya dengan melihat Rata-rata Usia Lama Sekolah (RLS). RLS (Rata-rata Usia Lama Sekolah) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas sumberdaya manusia dalam bidang pendidikan. RLS ini melihat rata-rata usia lama sekolah yang ditempuh oleh penduduk berusia produktif, yaitu berusia 15 tahun ke atas. Semakin tinggi angka RLS di suatu daerah maka akan semakin baik kualitas SDM yang dimilikinya.

Rata-rata lama sekolah di Provinsi DIY dari tahun 2010-2014 yang cenderung menunjukkan peningkatan, dari data Laporan Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 Laporan Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 menyatakan pada tahun 2010 dan 2011 RLS penduduk DIY mencapai 8,5 tahun, pada tahun 2012 RLS penduduk DIY mencapai 8,6 tahun, kemudian di tahun 2013 RLS penduduk DIY mencapai 8,7 tahun, lalu di tahun 2014 RLS penduduk DIY naik mencapai 8,8 tahun yang setara dengan lulus pada jenjang SMP. Dapat dikatakan bahwa rata-rata penduduk DIY menamatkan pendidikan di jenjang SMP atau yang sederajat. (Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2015)

UNDP (*United Nation Development Program*) menetapkan batas minimum untuk RLS suatu daerah adalah 15 tahun atau setara dengan jenjang diploma dan/atau universitas, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia di Provinsi DIY. DIY memiliki julukan kota pelajar yang disandang, sudah sewajarnya jika tingkat pendidikan masyarakat di Provinsi DIY ditingkatkan agar kualitas sumberdaya manusia dapat meningkat.

Upaya yang perlu dilakukan guna mencapai tingkat perekonomian yang tinggi tidaklah begitu mudah. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan berbagai faktor pendukung seperti sumber daya alam yang tersedia, stabilitas nasional, sumber daya manusia yang berkualitas, serta pengeluaran pemerintah yang tercantum pada APBD.

Dampak dari pengaruh keempat faktor yaitu jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi baru akan terasa jika diteliti dalam jangka waktu yang cukup panjang. Penelitian yang menggunakan analisis data panel diharapkan dapat membantu untuk melihat pengaruh ketiga sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Analisa Empiris Pendekatan Data Panel Terhadap 5 Kabupaten/Kota.**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dianalisis dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY dari tahun 2011-2015 yang dilihat dari 5 kabupaten/kota yang ada di provinsi tersebut, dari beberapa faktor yang memengaruhi, penulis hanya mengambil empat faktor yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY yaitu jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk dan pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015?

2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY?
5. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepentingan Teoritis

- a. Menambah wawasan pada bidang ekonomi terutama mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- b. Memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan.
- c. Menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah Provinsi DIY dan kabupaten/kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang mengarah pada proses pembangunan daerah.

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai wahana latihan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh pada perkuliahan.
- b. Menambah pengetahuan, pengalaman, pengembangan pemikiran, dan wawasan yang berguna di masa sekarang dan yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Berisi penjabaran dari teoristik yang terdapat pada usulan penelitian serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat identifikasi variabel-variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang gambaran umum hasil penelitian, pengujian dan hasil pengujian menggunakan Analisis Data Panel.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dari serangkaian pembahasan skripsi pada bab IV serta saran-saran yang perlu disampaikan.